

Abstrak

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, praktik pemasangan penyandang gangguan jiwa serius di Indonesia masih terjadi terutama karena tingginya beban perawatan yang ditanggung keluarga. Dalam keterbatasan sumber daya, keluarga tetap melanjutkan peran mereka dalam merawat penyandang gangguan jiwa. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perawatash utama keluarga memaknai perawatan melalui metafora, sebagai dasar untuk pengembangan program dukungan yang lebih kontekstual. Dengan pendekatan kualitatif analisis naratif dan analisis metafora berjenjang, penelitian ini melibatkan dua belas partisipan perawatash utama keluarga. Hasil temuan mengidentifikasi tiga metafora sentral yang merepresentasikan makna perawatan, yaitu metafora Perjalanan, metafora Ujian, dan metafora Ibadah. Selain itu, terdapat dua metafora inti lain, yaitu metafora Amanah dan metafora Beban Berat, yang melengkapi metafora sentral dan memperkaya pemahaman atas makna perawatan. Metafora-metafora tersebut menggambarkan pengalaman perawatan sekaligus membentuk kerangka moral dan emosional dalam memahami penderitaan, tanggung jawab dan harapan. Temuan ini menunjukkan bahwa metafora berfungsi sebagai instrumen kognitif-emosional yang membantu perawatash menegosiasikan beban secara bermakna dan menjaga koherensi subjektif. Studi lanjut diperlukan untuk mendalami fungsi dan dampak metafora terhadap kesejahteraan psikologis perawatash. Ketika dipahami dengan baik dan diterapkan dengan tepat, metafora dapat menjadi jembatan komunikasi empatik dan layanan yang responsif terhadap konteks individu dan budaya. Oleh karena itu, profesional kesehatan perlu meningkatkan kepekaan terhadap metafora dalam konteks perawatan penyandang gangguan jiwa dan melibatkan perawatash keluarga dalam penyusunan program intervensi.

Kata kunci: Metafora, Metafora Perawatan, Pasung, Perawatash Utama Keluarga, Penyandang Gangguan Jiwa,

Abstract

Despite ongoing efforts, the practice of pasung in Indonesia remains unresolved, partly due to the heavy caregiving burden on families. Even with limited resources, families continue to fulfil their caregiving roles. This study explores how primary family caregivers construct the meaning of caregiving through metaphors, aiming to inform culturally and contextually responsive support. Using a qualitative narrative analysis combined with an integrated multilevel metaphor analysis data from twelve participants this study revealed three central metaphors that convey the meaning of caregiving: the Journey metaphor (Perjalanan), the Test metaphor (Ujian) and the Worship metaphor (Ibadah). In addition, two core metaphors emerged –Trust Metaphor (Amanah) and Heavy Burden Metaphor (Beban Berat). These metaphors not only describe caregiving experiences but also shape the moral and emotional frameworks through which caregivers make sense of suffering, obligation, and hope. Finding suggest that metaphors function as cognitive-emotional tools that help caregivers negotiate burden in meaningful ways and maintain subjective coherence amid adversity. When carefully understood and meaningfully implemented, metaphors can serve as bridges for emphatic communication and the delivery of care that is responsive to individual and cultural context. Health professionals are thus encouraged to develop greater sensitivity to caregiving-related metaphors and to involve family caregivers in the design of intervention programs. Further research is needed to examine the functions and consequences of metaphor use on caregivers' psychological well-being.

Key words: Caregiving Metaphor, Metaphor, Pasung, Primary Family Caregivers, People with Mental Illness